

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fashion secara etimologi berasal dari Bahasa Latin “*factio*”, yang berarti “melakukan atau membuat”. Makna fashion yang sesungguhnya yaitu mengacu kepada suatu tindakan atau kegiatan. Fashion adalah sesuatu yang diperbuat oleh seseorang.¹ Dalam *Oxford English Dictionary*, fashion sudah disusun menjadi sejumlah makna yang lain dari kata fashion. Awal dari bermanfaat suatu perlakuan atau tahapan membuat, penggalan atau bentuk khusus, mode, tata cara atau cara bertindak, berbusana mengikuti konvensi. Namun dari sejumlah arti tersebut, telah digolongkan menjadi dua makna utama yaitu pertama fashion sebagai kata benda, berarti sesuatu, seperti : bentuk dan jenis, buatan atau bentuk tertentu. Sehingga fashion disini menjelaskan bagaimana mode serta bentuk sesuatu yang didapati oleh seseorang. Kedua fashion sebagai kata kerja, yang mempunyai makna aktivitas membentuk atau melakukan,² jadi bisa disimpulkan bahwa makna fashion itu lingkup segala sesuatu yang berkaitan dengan gaya, dandanan dan busana seseorang sesuai dengan era modern atau trend.³

Dari segi terminologi, Soekanto mengklaim bahwa fashion mengacu pada gaya yang tidak bertahan lama dan bisa saja memasukkan bahasa, sikap, hobi atau mode fashion. Menurut *Lypovetsky*, fashion adalah jenis perubahan yang ditandai

¹ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 11.

²Ibid., hlm. 12-13.

³ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), hlm. 13.

dengan berlalunya waktu dengan cepat, dan dengan memungkinkan seseorang mengekspresikan dirinya melalui pakaian, fashion menunjukkan kekuatan kepribadian.⁴ Kemudian, menurut *Polhemus* dan *Proctor* serta ilmuwan lainnya, fashion digunakan dalam masyarakat sebagai sinonim atau sama dengan istilah *dress, apparel, dan style*.⁵

Dalam bukunya "*Fashion Merchandising*", *Troxell* dan *Stone* mendefinisikan fashion sebagai gaya yang kini diadopsi dan dipakai oleh sebagian besar kelompok. Kemudian, menurut *Roland Barthes* fashion diartikan sebagai sebuah system tanda (*signs*) untuk menunjukkan siapa dan nilai budaya apa yang dianut oleh seseorang.⁶

Busana, celana panjang, dompet, sepatu, dan aksesoris seperti topi, gelang, kalung, ikat pinggang, cincin, dan lain-lain semuanya termasuk dalam kategori fashion. Berbicara tentang fashion pasti akan membahas mengenai busana, trend, mode, serta gaya (*style*). Busana merupakan pakaian yang terdapat nilai estetika sehingga enak dipandang, luwes, dan harmonis, serta selaras (pakaian yang indah serta bagus).⁷ Sementara trend merupakan sesuatu yang sedang diperhatikan, dibicarakan, digunakan atau dimanfaatkan oleh banyak masyarakat pada masa tertentu. Serta trend ini mempunyai masa atau umur tertentu dimasyarakat. Mode merupakan segala cara atau ragam busana terbaru.⁸ Gaya (*style*) merupakan

⁴ Soerjono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 186.

⁵ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2016), hlm. 13.

⁶ Fitinline, "Pengertian, Fungsi Dan Manfaat Fashion Yang Penting Untuk Anda Ketahui", October 05, 2021, <https://fitinline.com/article/read/pengertian-fungsi-dan-manfaat-fashion-yang-penting-untuk-anda-ketahui/>.

⁷ Arifah A. Riyanto, *Teori Busana*, (Bandung: Yampemdo, 2013), hlm. 1.

⁸ Sitti Maryam, "Analisis Busana Muslim sebagai Busana Populer Menolak Modernisasi Busana yang Erotis", (Jurnal Teknologi Kerumahtanggaan. 1(VIII), 2019), hlm 791-798.

sesuatu yang sifat individu guna menonjolkan karakteristik atau ciri khas seseorang.⁹

Dari beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa fashion merupakan segala usaha maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan dandanan, perhiasan, dan busana yang dikenakan oleh manusia guna menutupi, menghiasi tubuh dengan berbagai macam mode busana maupun perhiasan yang sedang trend dimasyarakat.

Fashion khususnya busana sama-sama menjadi kebutuhan terpenting dalam kehidupan masyarakat. Fashion atau busana dalam Islam telah menjadi sesuatu yang sangat diperhatikan, khususnya fashion wanita. Islam memberikan petunjuk kepada wanita dan pria supaya menutupi auratnya serta merawat penampilan fisik maupun mental. Kemudian Islam mempunyai batasan dalam mengatur para pemeluknya dan peraturan yang telah ditentukan ini berlanjut sampai generasi berikutnya, Islam menganjurkan pemeluknya agar tampil sebaik mungkin, hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak melarang pemeluknya untuk berpenampilan menarik dihadapan publik. Oleh karena itu, haruslah ingat bagaimana batasan antara fashion yang santun dengan fashion yang dapat memicu timbulnya syahwat.

⁹Fitinline, “*Pengertian, fungsi dan manfaat yang penting untuk diketahui*” <https://fitinline.com/article/read/pengertian-fungsi-dan-manfaat-fashion-yang-penting-untuk-anda-ketahui/>, (Diakses 05 Oktober 2021, 08:30).

Dan Alquran telah menegaskan mengenai aturan fashion, sebagaimana dalam QS. Al A'raf ayat 26 Allah Swt. berfirman:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَتِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: *“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian yang indah untuk perhiasan dan pakaian untuk menyembunyikan auratmu. Dan sebaik-baik pakaian adalah yang dipakai dalam ketakwaan. Mereka harus selalu menyadari hal itu sebagai salah satu isyarat kekuasaan Allah”*.¹⁰

Ayat di atas menjelaskan dua fungsi dari fashion. Pertama, sebagai penutup aurat merupakan keutamaan. Kedua, sebagai perhiasan atau fungsi estetika yaitu agar berpenampilan indah dihadapan Allah Swt. dan juga antar manusia. Tetapi, fashion yang menunjukkan ketakwaanlah yang lebih baik. Mengingat bahwa peran kedua perhiasan menyiratkan bahwa orang diperbolehkan untuk membuat dan mendesain pakaian dengan cara apa pun yang mereka pilih untuk menjadi indah, menarik, atau menyenangkan selama tidak bertentangan dengan hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak melarang para muslimah mengikuti trend fashion, tetapi dengan syarat mengikuti batas-batas yang telah ditetapkan.¹¹

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Semarang, CV Toha Putra, 1989), hlm. 224.

¹¹ Nina Surtiretna, et.al., *Jilbab Itu Indah : Panduan bagi Muslimah* (Bandung : PT. Dunia Pustaka Jaya, 2010), hlm. 25.

Fashion di dalam Islam bukan hanya sekedar menghendaki seorang Muslim untuk berpenampilan menutup aurat, tetapi Islam juga memperbolehkan penampilan yang indah dan mulia, Islam menikmati keindahan dan rezeki kebaikan yang Allah Swt. berikan, sebagaimana dalam QS. Al A'raf ayat 32:

فُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ فُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : *Katakanlah (Muhammad) “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik ?” Katakanlah, “Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.*¹²

Kemudian, Islam juga melarang umat muslim untuk berpenampilan seperti wanita jahiliah yang selalu mengumbar aurat, tipis, transparan dan ketat.¹³ Sebagaimana dalam QS. Al Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : *Janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang jahiliah dahulu.*¹⁴

¹² Kementreian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung : Sygma Creative Media Crop, 2014), hlm. 154.

¹³ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 4.

¹⁴ Ibid., hlm. 422.

Fashion khususnya busana Kristen harus sedemikian rupa sehingga menghormati dan memuliakan Tuhan dengan tubuh. Dengan, menutup atau memakai fashion yang baik dan sopan akan melindungi diri dari kejahatan dan juga tidak mengundang nafsu. Karena tubuh yaitu bait tuhan. Sebagaimana tercantum dalam Perjanjian Baru I Korintus 6 : 19-20. Yang mana berbunyi :

*“Atau apakah Anda tidak menyadari bahwa Anda bukanlah milik Anda sendiri dan bahwa Roh Kudus bersemayam di dalam Anda dan bahwa tubuh Anda adalah bait Roh itu? Karena harga untuk membeli Anda sudah dibayar. Karena itu, gunakan tubuh Anda untuk memuji Allah.”*¹⁵

Sebagai umat Kristen harus berpenampilan pantas dan sopan, maksud dari pantas yaitu berpenampilan yang terdapat rasa malu. *“Demikian juga hendaknya wanita. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi wanita yang beribadah.”* (I Timotius 2 : 9-10).

Selain pantas dan sopan, umat Kristen juga harus memakai fashion yang tidak mencolok atau berlebihan yang mahal dan bertujuan untuk pamer. Karena itu bertentangan dengan sikap kesederhanaan yang Tuhan inginkan. *“Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang*

¹⁵ Al-Kitab I Korintus 6 : 19-20

tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah.” (I Petrus 3 : 3-4)

Penampilan dan gaya sehari-hari terkait erat dengan mode. Barang-barang yang dapat dikenakan seperti busana dan aksesoris memiliki tujuan lebih dari sekadar menutupi tubuh dan menambah dekorasi; mereka juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan individualitas seseorang.¹⁶ Dalam hal berbusana dalam mode, terutama pakaian jadi, seseorang selalu mengikuti trend terbaru. Sementara itu, kemajuan masyarakat dan pergeseran budaya akan berdampak pada fashion. Alhasil, banyak desainer yang secara konsisten merilis konsep pakaian orisinal dan unik, dan dari ide-ide yang ditampilkan ke publik, berkembanglah *trend-setter*. Anda mungkin menemukan berbagai model dan gaya pakaian di sekitar Anda, sebagian besar terkait langsung dengan adat, agama, dan budaya setempat.¹⁷

Mengingat perkembangan dunia fashion begitu pesat, maka tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan yang timbul antara lain mengenai bagaimana syarat atau kriteria fashion dalam Islam dan Kristen. Bagaimana esensi dan cara ber-fashion khususnya busana yang baik serta sopan. Apakah ada ketentuan mode busana dan batasan ber-fashion dalam Islam dan Kristen, untuk melihat persamaan dan perbedaan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul **"Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen"**

¹⁶ Sri Budi Lestari, *Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa*, dalam Jurnal Pengembangan Humaniora, Vol.14 No.3, Desember 2014

¹⁷ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: PT Mizan, 1997), hlm. 15.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang di maksud dengan fashion?
2. Bagaimana esensi fashion dalam pandangan Islam dan Kristen?

C. Batasan Istilah

Definisi kata disediakan untuk membangun pemahaman bersama antara pembaca dan peneliti dan untuk mencegah kesalahpahaman mengenai masalah utama yang tercakup dalam penelitian ini.:

1. Fashion mempunyai makna tentang suatu mode yang tidak berlangsung lama, dan mungkin berhubungan dengan tingkah laku, gaya, hobi mengenai busana tertentu.¹⁸ Segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, termasuk pakaian, dianggap sebagai bagian dari mode karena berfungsi untuk melindungi dan mempercantik tubuh manusia. Yang peneliti maksud adalah pengertian busana dan cara berbusana wanita dalam konteks secara umum.
2. Pandangan dalam KBBI yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata pandang yang mendapat akhiran-an, mejadi pandangan yang artinya hasil dari perbuatan memandang, melihat, memperlihatkan sesuatu.¹⁹ Yang peneliti maksud disini adalah pengertian pandangan Islam dan Kristen.
3. Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah Swt. melalui Rasulullah Saw. kepada manusia yang berisikan hukum mengatur

¹⁸ Soerjono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 186.

¹⁹KBBI daring, Pandangan, Web.29 Januari 2022.

hubungan manusia dengan alam semesta.²⁰ Yang peneliti maksud adalah pengertian Islam.

4. Kristen merupakan sebuah agama Abrahamik dan inti dari ajarannya beraskan riwayat hidup Yesus Kristus. Kristen meyakini trinitas atau tri-tunggal secara dogmatis, dan yang dikatakan Kristen sejati yaitu mengimani ketuhanan Allah, Yesus Kristus dan Roh Kudus.²¹ Yang peneliti maksud adalah pengertian Kristen.

Berdasarkan makna batasan istilah di atas, maka makna judul ini secara keseluruhan menurut peneliti adalah fashion Dalam Pandangan Islam dan Kristen.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah yang diangkat di atas berdasarkan:

1. Untuk mengetahui fashion dalam pandangan Islam dan Kristen.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan fashion dalam pandangan Islam dan Kristen.
3. Untuk dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Studi Agama-Agama tentang fashion dalam pandangan Islam dan Kristen.

Diharapkan dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut di atas, temuan penelitian ini akan memiliki berbagai penerapan, antara lain sebagai berikut:

²⁰ Wahyuddin, Achmad, M.Ilyas, M. Saifullah, Z. Muhibbin, *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Grasindo, 2009), hlm. 15.

²¹ Roni Ismail, *Konsep Ketuhanan Menurut Kristen Saksi Yehuwa*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 111.

1. Sebagai bahan pengetahuan mengenai fashion dalam pandangan Islam dan Kristen.
2. Sebagai bahan pengetahuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan fashion dalam Islam dan Kristen.
3. Sebagai bahan bacaan atau referensi yang disimpan di perpustakaan dan diharapkan dapat menjadi sumber data penelitian baru yang akan dilakukan kedepannya, khususnya di Prodi Studi Agama-Agama.

E. Metodologi Penelitian

Keberhasilan tujuan dan sasaran penelitian sebagian besar ditentukan oleh teknik penelitiannya. Gunakan teknik dan pendekatan berikut untuk mengumpulkan penelitian yang tepat untuk tesis Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen:

1. Jenis Penelitian dan Objek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen adalah penelitian riset kepustakaan (*Library Research*) yang dimana jenis metode penelitiannya yang bersifat kualitatif. Riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari bahan pustaka seperti buku, majalah, dan dokumen lainnya yang dapat dijadikan data utama dan landasan dasar dalam penelitian. Membaca, menganalisis, mengolah, dan mencipta materi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber tekstual merupakan penelitian kepustakaan.²²

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), hlm. 1.

Buku-buku dan penelitian terdahulu, termasuk disertasi, tesis, dan tesis, serta terbitan berkala, menjadi materi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji bagaimana fashion dilihat dalam perspektif Islam dan Kristen.

2. Metode Pendekatan

Metodologi penelitian harus digunakan saat melakukan penelitian sehingga hasilnya dapat dengan mudah dipahami. Metode fenomenologis akan digunakan dalam penulisan dan penelitian Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen. Dengan tujuan untuk memahami pentingnya peristiwa tertentu.²³

Metode fenomenologis bertujuan untuk memahami perspektif orang dan meneliti pengalaman hidup mereka.²⁴ Para ahli fenomenologi meyakini bahwa realitas sosial, fakta sosial, atau fenomena sosial harus dilihat sebagai masalah studi. Karena penelitian Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen diambil berdasarkan pengamatan maupun fakta pada masa kini, maka peneliti memilih pendekatan fenomenologi. Dari pendekatan ini ditemukan adanya penyimpangan dalam hal berbusana. Dalam pendekatan fenomenologi ini, bagaimana memahami dan mewujudkan fenomena berbusana yang benar dengan mencari titik temu permasalahan yang ada dalam pandangan Islam dan Kristen.

Sedangkan teori pendekatan yang digunakan yaitu komparatif-deskriptif. Komparatif adalah penelitian yang menggunakan teknik membandingkan dan mencari dua objek. Sedangkan, deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan objek penelitian pada

²³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 68.

²⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama, terj. Kelompok Studi Agama "Driyarkara"* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 43.

masa kini berdasarkan fenomena ataupun fakta yang terlihat atau sebagaimana adanya.²⁵Jadi, teori komparatif-deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan suatu fenomena ataupun fakta dari dua objek maupun objek berbeda yang diteliti. Dalam menggunakan teori komparatif-deskriptif, penelitian Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen dapat menemukan komparasi, sehingga mengetahui persamaan dan perbedaan cara berbusana dalam Islam dan Kristen.

3. Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dipisahkan menjadi dua kategori: pertama, sumber data primer, yang terdiri dari Alkitab dan Alquran. Kedua, sumber data sekunder, yang berfungsi sebagai pelengkap sumber primer dan mencakup publikasi seperti buku, artikel, makalah, jurnal, dan sejenisnya yang relevan dengan topik penelitian.

4. Analisis Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan analisis *kualitatif*. Analisis kualitatif adalah teknik analisis yang berusaha mendeskripsikan fenomena tertentu.²⁶Dan metode yang digunakan dalam analisis kualitatif ini yaitu *content analysis* (analisis isi) adalah teknik analisis yang berfokus terhadap isi suatu informasi penulis.²⁷Penelitian Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen ini menggunakan *content analysis* (analisis isi) yaitu untuk menganalisis, dan

²⁵ Dr. H. Salim, M.Pd, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 49.

²⁶ Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisi Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1.

²⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 60.

mengolah data yang dikumpulkan, dibaca, dipahami. Sehingga, selanjutnya diperoleh hasil dan pemahaman dari data tersebut.

Peneliti juga menggunakan pendekatan snowball sampling, yaitu strategi pengumpulan sumber data yang awalnya berjumlah sedikit namun lama kelamaan bertambah jumlahnya. Karena keterbatasan data yang tidak dapat memberikan informasi yang memadai, maka agar data tersebut membesar jadi mencari informan lain sehingga dapat menambah jumlah data. Ibarat bola salju yang menggelinding, pada awalnya kecil lama-lama semakin membesar.²⁸

Tahapan yang dilakukan peneliti untuk penelitian Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen, langkah awalnya adalah mengumpulkan data, setelah data diperoleh yaitu mengklasifikasi (mengelompokkan, memisahkan dan mengubah) sumber data. Data yang telah di klasifikasikan, lalu diteliti dan dikomparasikan antara Islam dan Kristen untuk diproses klarifikasi sesuai dengan objek yang diteliti. Selanjutnya, disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu kerangka yang mudah dipahami dan jelas untuk dianalisis. Dalam menganalisis data, teknik yang digunakan adalah *content analysis*.

Intinya, semua ide dan gagasan mengenai isi yang di peroleh dari analisis Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen dapat peneliti tunjukkan dan menjadi pedoman dalam mengkomparasikan data-data yang berhubungan dengan penelitian tersebut, serta diharapkan memperoleh gambaran bagaimana Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen.

²⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 54.

F. Kajian Terdahulu

Menurut pengamatan dan informasi peneliti, belum ada penelitian tesis yang membahas masalah ini. Menghindari plagiarisme. Peneliti menyajikan beberapa literatur penting dan temuan studi yang akan dipertimbangkan saat menganalisis banyak kesulitan saat ini di bagian selanjutnya. Ini berkaitan dengan skripsi peneliti.

1. Buku oleh Nina Surtiretna, et.al., yang berjudul "*Jilbab Itu Indah : Panduan bagi Muslimah*" Di terbitkan oleh PT. Dunia Pustaka Jaya, 2010, Buku ini bertujuan untuk menutup kesenjangan persepsi antara kebebasan berbusana muslimah dan kekakuan syariat. Buku ini juga mengajak pembaca untuk melihat dan mengapresiasi busana muslimah secara holistik, mulai dari kualitas esensialnya hingga penggunaannya sehari-hari sebagai sarana ekspresi identitas.
2. Buku oleh Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah yang berjudul "*Adab Berpakaian dan Berhias*". Di terbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar 2014. Buku ini secara lengkap mengupas tentang aturan berpakaian dan berhias dari sudut pandang hukum Islam, menjelaskan batasan-batasan aurat laki-laki dan perempuan, tata cara berbusana dan berhias baik untuk tubuh maupun rumah, serta hukum lukisan, patung, dan barang-barang terkait lainnya. Diberikan sudut pandang masing-masing madzhab dan penalaran yang mendukungnya, serta dilengkapi dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Bukan hanya aturan yang

ditetapkan di dalamnya, tetapi juga pembenaran atas arahan dan larangan tersebut.

3. Buku Watchman Nee yang berjudul "*Seri Pembinaan Dasar untuk Kaum Beriman Baru*". Di terbitkan oleh Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020. Buku ini sebagai sasaran, untuk menyediakan pengajaran dasar kepada setiap saudara dan saudari dalam gereja sehinggamereka dapat memiliki fondasi kebenaran yang kokoh dan mengekspresikan dapat memiliki fondasi kebenaran yang *kokoh* dan mengekspresikan kesaksian yang sama di antara gereja-gereja.
4. Skripsi oleh Nurmiyang berjudul "*Fenomena Fashion Syar'i Sebagai Trend Budaya Menurut Aqidah Islam (Studi Analisis: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan)*"2020. Skripsi mahasiswa program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Skripsi ini menjelaskan studi tentang Fashion Syar'i di Universitas Negeri Medan.
5. Tesis oleh Ng Ellen Maleaki yang berjudul "*Studi Perbandingan Dasar Pemikiran Dan Perilaku Berbusana Pada Wanita Menurut Ilmu Tata Busana Dan Wawasan Dunia Kristen*", Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara), 2020. Tesis ini berisikan tentang studi banding ilmu tata busana dan wawasan dunia Kristen

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dan disusun terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bahasan, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; yang didalamnya mengurai tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Fashion dalam Pandangan Islam; terdiri dari Pengertian Fashion, Syarat-Syarat Fashion, Dasar-Dasar Fashion dalam Al-Qur'an dan Hadist, Fashion Yang Dilarang.

Bab III: Fashion dalam Pandangan Kristen; terdiri dari Pengertian Fashion, Syarat-Syarat Fashion, Dasar-Dasar Fashion dalam Al-Kitab, Fashion Yang Dilarang.

Bab IV: Perbandingan Fashion dalam Islam dan Kristen; terdiri dari Urgensi Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen, Esensi Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen, Persamaan dan Perbedaan Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen, Perbedaan Fashion dalam Pandangan Islam dan Kristen, Analisis.

Bab V: terdiri dari Kesimpulan dan Saran.